

ARTIKEL

**LAPORAN PROGRAM PENERAPAN IPTEKS
BIDANG PENERAPAN IPTEKS**



**PELATIHAN PENGEMBANGAN MODAL SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN
EKONOMI PENGUSAHA INDUSTRI KECIL MAKANAN KHAS KAPAU**

Oleh:

AIDINIL ZETRA, SIP, MA

HENDRI KOESWARA, SIP

**DIBIYAI OLEH DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
SESUAI DENGAN SURAT PERJANJIAN
PELAKSANAAN HIBAH PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
NOMOR: 005/SP2H/PPM/DP2M/IV//2007**

**DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
OKTOBER, 2007**

Pelatihan Pengembangan Modal Sosial Untuk Meningkatkan Ekonomi Pengusaha Industri Kecil Makanan Khas Kapau

1. Latar Belakang

Nagari Kapau terkenal sebagai pusat pengusaha Warung Makan dengan masakan yang spesifik yaitu Nasi Kapau. Keberadaan Rumah Makan Nasi Kapau bukan hanya di Kota Wisata Bukittinggi, tetapi sudah menyebar hampir ke semua kota besar di Indonesia bahkan ke mancanegara. Namun keberhasilan dalam usaha Rumah Makan Kapau ini masih dirasakan oleh sebahagian kecil masyarakat Kapau yang pada umumnya adalah perantau. Sedangkan masyarakat yang menetap di kampung belum berhasil menjadikan sektor ini sebagai sumber pendapatan mereka. Kebanyakan mata pencaharian mereka masih pada sektor pertanian dengan lahan yang sangat terbatas dan hasil yang tidak memadai. Berdasarkan hasil kajian yang pengabdian lakukan ditemukan beberapa permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat Kapau yang menghambat pengembangan usaha mereka. Diantara masalah tersebut adalah 1) Potensi sosial ekonomi yang ada pada masyarakat Kapau belum dikelola secara baik; 2) Belum terdapat pemahaman yang baik antara pengusaha kecil makanan khas Kapau dan keuntungan dikembangkannya modal sosial terhadap keberhasilan usaha ekonomi; 3) Tokoh masyarakat baik formal maupun informal di nagari Kapau belum berperan dalam mengembangkan modal sosial masyarakat khususnya pengusaha kecil dan menengah Kapau; 4) Warisan nenek moyang berupa modal sosial belum dikelola secara optimal. Masyarakat kapau dalam sejarahnya memiliki modal sosial yang besar

Akar masalah utama dari kegagalan usaha kecil industri pengolahan makanan khas Kapau baik dalam penyediaan modal usaha maupun dalam proses produksi dan pemasaran adalah karena rendahnya modal sosial warga yaitu tidak adanya rasa saling percaya, jaringan dan kerja sama yang saling menguntungkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka lingkup Penerapan Ipteks dalam kegiatan ini adalah memberikan pelatihan kepada khalayak sasaran tentang pentingnya modal sosial dalam pengembangan usaha ekonomi masyarakat yang mencakup tiga aspek:

- a. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep modal sosial dan pentingnya modal dalam mencapai keberhasilan usaha industri kecil bagi pengusaha makanan khas Kapau
- b. Memberikan keyakinan kepada khalayak sasaran bahwa tanpa kepercayaan (*inist*), jaringan, dan kerja sama yang saling mengiintiingkan maka usaha ekonomi kecil apapun akan sulit berkembang.
- c. Memberikan keterampilan kepada khalayak sasaran dalam mengembangkan modal sosial dalam rangka peningkatan pendapat ekonomi mereka.

Kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada khalayak sasaran tentang konsep modal sosial dan apa pentingnya modal sosial dalam pengembangan ekonomi usaha kecil industri pengolahan makanan khas Kapau.
2. Meyakinkan khalayak sasaran tentang modal sosial dengan 3 pilar utama kepercayaan (*trust*), jaringan (*networking*) dan kerjasama (*cooperation*) dalam mengatasi kegagalan usaha ekonomi nsaha kecil industri pengolahan makanan khas Kapau.
3. Memberikan keterampilan dan membantu memfasilitasi khalayak sasaran dalam mengembangkan modal sosial yaitu menciptakan hubungan saling mempercayai, membentuk jaringan dan merumuskan bentuk serta melakukan kerjasama yang saling menguntungkan dalam kegiatan usaha kecil industri pengolahan makanan khas Kapau

Khalayak sasaran yang mengikuti kegiatan ini terdiri dari : Pemimpin formal dan Informal Nagari, dan pengusaha kecil Industri pengolahan makanan khas Kapau yang berdomisili di Tilatang Kamang.

Metode penerapan iptek atau metode yang digunakan dalam pelatihan adalah metode pendidikan orang dewasa (*andragogi*). Teknik-teknik yang digunakan adalah: diskusi kelompok, diskusi pleno, curah pendapat, permainan, bermain peran dan ceramah

Kegiatan ini memiliki keterkaitan dengan lembaga-lembaga lain yang yaitu Dinas Perdagangan dan Industri Usaha Kecil dan Menengah Propinsi Sumatera Barat yang berfungsi sebagai pembina dan pengawas pemerintah kabupaten kota dan nagari dalam pengembangan industri kecil dan menengah di Sumatera Barat, Kantor Pemberdayaan

Masyarakat Nagari Kabupaten Agam, Camat Tilatang Kamang, Pemerintah Nagari beserta semua lembaga yang ada di Nagari. Kesalingterkaitan antar lembaga tersebut telah membantu terselenggaranya kegiatan ini.

Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada saat acara berlangsung dengan metode observasi dan setelah selesai acara dengan melihat hasil rencana tindak lanjut dan pemantauan ke lapangan. Pada saat berlangsung dapat diukur dari seberapa banyak hadir dan jumlah serta keberagaman peserta berpartisipasi dalam menyampaikan pendapat. Sedangkan setelah kegiatan dapat dievaluasi dari penguasaan materi yang dilihat dari muncul tidaknya rencana yang kongkrit dalam RTL. Sedangkan pada saat pemantauan yang dilihat adalah perubahan perilaku peserta dalam mewujudkan kerjasama dan saling mempercayai dalam menjalankan usaha.

2. Hasil dan Pembahasan

Agar kegiatan pelatihan terkontrol sesuai dengan tujuan dan sasaran kegiatan maka sebelum pelaksanaan pelatihan tim pelaksana menyusun modul kegiatan. Modul ini berfungsi sebagai panduan bagi tim dalam melaksanakan pelatihan termasuk menyusun makalah dan materi presentasi. Karena kegiatan ini juga melibatkan tim ahli lain yang tidak termasuk anggota tim pengabdian masyarakat, maka keberadaan modul sebagai pedoman mereka sangat diperlukan.

Kegiatan koordinasi dan perizinan dilakukan ke semua instansi terkait. Koordinasi diawali dari instansi paling atas yaitu Dinas Perdagangan, Industri dan UKM Propinsi Sumatera Barat, Dinas Perdagangan, Industri dan UKM Kabupaten Agam, Kantor Pemberdayaan Masyarakat Nagari Kabupaten Agam, Camat Tilatang Kamang, dan Perangkat Nagari Kapau. Sedangkan perizinan diurus mulai dari Kantor Kesbang Linmas Propinsi Sumatera Barat, Kantor Kesbang Linmas Kabupaten Agam dan Camat Tilatang Kamang serta Wali Nagari Kapau.

Dari kegiatan koordinasi pada tingkat Propinsi Sumatera Barat dan Kabupaten Agam diperoleh informasi bahwa kegiatan sejenis untuk pengusaha kecil dan menengah di Nagari Kapau khususnya dan Kabupaten Agam Umumnya belum pernah diadakan. Sebagai instansi yang berwenang memberikan pembinaan terhadap pengusaha kecil dan

menengah semua instansi menyambut baik kegiatan ini. Khusus untuk tingkat Kecamatan Tilatang Kamang, Camat berharap peserta kegiatan ini tidak hanya dari Nagari Kapau tetapi juga Nagari Gadut dan Koto Tangah, karena kedua nagari ini juga memiliki persoalan yang sama yaitu hancurnya modal sosial masyarakat akibat penerapan sistem pemerintahan desa selama puluhan tahun. Selain itu kondisi Nagari Kapau saat ini sedang sibuk melaksanakan kegiatan pengangkatan penghulu baru sehingga banyak sumberdaya yang terserap untuk mempersiapkan kegiatan dan sulit menetapkan waktu pelatihan. Akhirnya berdasarkan hasil koordinasi disepakati bahwa selain khalayak dari Nagari Kapau yaitu Pemimpin Formal dan informal serta pengusaha industri pengolahan makanan khas Kapau, juga dilibatkan para panitia penanggulangan kemiskinan di ketiga Nagari di Kecamatan Tilatang Kamang yaitu Nagari Kapau sendiri, Nagari Gadut dan Nagari Koto Tangah.

Setelah disepakati karakteristik peserta dengan Camat dan Pemerintah Nagari, maka dilakukan identifikasi nama-nama yang akan dilibatkan pada masing-masing nagari.

Survey penentuan peserta dilakukan untuk memastikan bahwa calon peserta yang akan diundang berdasarkan hasil identifikasi bersama aparat kecamatan dan pemerintah nagari untuk mengikuti pelatihan adalah orang yang tepat sesuai dengan tujuan kegiatan dan sasaran pelatihan. Nama-nama yang diajukan secara acak disurvei untuk mengetahui identitas peserta dan persoalan yang mereka hadapi. Dari hasil survei diketahui bahwa tidak semua nama yang diajukan memenuhi kriteria peserta yang telah ditetapkan. Akhirnya untuk memenuhi jumlah peserta dilakukan penambahan dengan cara mengidentifikasi ulang calon peserta dari kalangan pemimpin informal nagari berpotensi besar menjadi motor penggerak perubahan dan pengembangan modal sosial di Nagari seperti tokoh ninik mamak, tokoh cadiak pandai, ulama, tokoh bundo kanduang dan tokoh pemuda.

Setelah dipastikan bahwa karakteristik calon peserta pelatihan telah sesuai dengan tujuan dan sasaran pelatihan maka dilakukan penyebaran undangan. Semua undangan dihantarkan oleh tim bersama aparat kecamatan dan pemerintah nagari ke alamat masing-

masing untuk memastikan bahwa calon peserta telah menerima langsung undangan. Beberapa undang terpaksa dititipkan di rumah calon peserta karena pada saat tim mendatangi alamat calon peserta, yang bersangkutan tidak berada di rumah.

Pada saat bersamaan dalam tahapan persiapan ini tim pelaksana kegiatan juga menyusun bahan presentasi dan menyusun bahan bacaan yang akan di sampaikan serta presentasi. Sedangkan bahan presentasi memuat materi yang sama dengan penampilan yang berbeda.

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu metode Pendidikan Orang Dewasa (POD) atau andragogi maka dalam pelaksanaan pelatihan tim pengabdian terdiri dari dua kelompok yaitu pemateri dan fasilitator. Pelatihan pengembangan modal sosial ini dimulai dengan pembukaan secara resmi oleh Sekretaris Camat Tilatang Kamang mewakili Camat yang kebetulan menghadiri rapat koordinasi di Kantor Bupati Lubuk Basung. Pembukaan acara terpaksa molor satu jam karena sebahagian peserta dari kalangan pemerintah nagari harus menghadiri acara mendadak yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan. Tabrakan jadwal ini adalah diluar perkiraan tim. Karena pada saat pertemuan koordinasi diketahui bahwa tidak ada kegiatan lain di Tiaatang Kamang selain ppelatihan ini. Setelah dikomfirmasi kepada Sekretaris Camat diperoleh informasi bahwa pihak kecamatanpun sesungguhnya tidak mengetahui adanya kegiatan yang dilaksanakan di Puskesmas dengan mengundang pemerintah nagari.

Dalam sambutan pembukaan Sekcam Tilatang Kamang mengatakan bahwa modal sosial adalah satu modal yang tidak kalah pentingnya dibandingkan modal finansial. Tanpa modal sosial dalam dunia usaha misalnya berapapun modal finansial yang dimiliki tidak akan mendatangkan keuntungan tanpa didukung oleh modal sosial. Selanjutnya Sekcam menghimbau kepada seluruh peserta untuk mengikuti kegiatan secara penuh dan mempraktekan hasil pelatihan dalam kehidupan di nagari.

Setelah sambutan pembukaan dari Sekcam dilanjutkan acara perkenalan yang dipimpin oleh Aidinil Zetra, SIP, MA. Masing masing peserta dan fasilitator termasuk pemerintah kecamatan yang hadir mepperkenalkan diri. Acara perkenalan berhasil memecah kekakuan acara setelah acara pembukaan yang bernuansa formal. Setelah selesai acara perkenalan dilanjutkan dengan kontrak belajar selama 10 menit dan kemudian diterukan dengan penyampaian materi oleh Drs. Bakaruddin Rosyidi, MS staf

pengajar Jurusan Ilmu Politik yang juga Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik. Materi yang disampaikan adalah Pengertian Modal Sosial, Manfaat menumbuhkan modal sosial, cara Membangun Modal Sosial di Nagari dan dalam pengembangan usaha kecil dan menengah. Drs. Bakaruddin Rosyidi, MS menyampaikan materi dengan gaya santai, penuh humor, dan sesekali memberikan contoh-contoh kongkrit tentang modal sosial dan cara menumbuhkan modal sosial. Terlihat peserta mengikuti penyampaian materi dengan penuh perhatian.

Setelah penyampaian materi dengan metode ceramah maka acara dilanjutkan dengan materi "Hubungan Sosial dan Kerjasama" yang dipandu oleh fasilitator Drs. Syaiful MSi (Fasilitator 1) bersama Aidinil Zetra, SIP, MA (Fasilitator 2) dengan metode curah pendapat, permainan, diskusi kelompok. Fasilitator membagikan bahan bacaan: *"Modal Sosial, Modal Masyarakat Nagari dan Masyarakat dalam Menanggulangi Kemiskinan"*. Fasilitator 1 membuka sesi kedua dengan salam singkat dan menjelaskan kepada peserta bahwa pada sesi tersebut akan diskusikan tentang modal sosial dan akan dimulai dengan diskusi pertama mengenai hubungan sosial dan kerjasama dalam masyarakat. Fasilitator 1 juga menjelaskan maksud dan tujuan dari diskusi tersebut.

Fasilitator 1 memancing partisipasi peserta dengan pertanyaan "Apa yang dimaksud dengan komunitas Nagari dan apa unsur-unsur yang ada di dalamnya? Kemudian Fasilitator 2 menuliskan jawaban peserta dalam kertas plano. Dari berbagai jawaban peserta kemudian fasilitator 1 meminta salah seorang peserta menyimpulkan. Kesimpulan yang dibacakan peserta adalah: *"komunitas Nagari adalah sekumpulan warga masyarakat Nagari tinggal di Nagari, dan membuat ikatan sosial untuk mencapai tujuan bersama."* Sedangkan unsur yang membentuk komunitas Nagari menurut peserta antara lain: Majelis taklim, arisan, wirid yasin, koperasi, perkumpulan pasambahan, karang taruna, bundo kundang dan Kelompok dasa wisma.

Selanjutnya fasilitator 1 meneruskan kegiatan dengan permainan memasukkan pensil ke dalam botol. Fasilitator 1 mengeluarkan sebuah pensil yang diikat oleh 4 utas tali rafia, dengan panjang masing-masing 2 meter. Tali rafia tersebut dapat ditarik ke empat arah yang berbeda. Fasilitator 1 memintalah 8 orang peserta sebagai sukarelawan, sedangkan peserta lain menjadi pengamat. Fasilitator menugaskan 8 orang peserta

tersebut untuk berpasangan (menjadi 4 pasang), pasangan-pasangan tersebut berdiri membentuk lingkaran dimana di tengah-tengah lingkaran diletakkan sebuah botol. Salah seorang dari setiap pasangan ditutup matanya dan bertugas untuk memegang tali rafia yang mengikat pensil. Pasangan yang tidak ditutup matanya, berdiri di belakang yang ditutup matanya dan memberikan perintah (aba – aba) untuk memasukkan pensil tersebut ke dalam botol. Fasilitator meminta peserta tersebut mencoba beberapa kali sampai berhasil memasukkan pensil ke dalam botol.

Setelah selesai permainan, fasilitator 2 menanyakan kepada peserta mengapa mereka memilih pasangannya masing-masing. Bagaimana perasaan peserta ketika memasukkan pensil ke dalam botol? Kalau mudah apa saja faktor yang mempengaruhi hal tersebut menjadi mudah? Jawaban peserta adalah: pencapaian tujuan mudah karena adanya gotong royong, terjalin kerjasama, adanya kebersamaan dan komunikasi yang terjalin.

Apabila susah, apa saja yang membuat hal tersebut menjadi susah? Peserta menjawab dengan kebalikannya. Apa yang dirasakan oleh pasangan yang matanya ditutup? Adakah interaksi atau komunikasi antara pasangan yang satu dengan pasangan yang lain? Kemudian fasilitator 2 juga menanyai para pengamat, apa yang mereka amati selama proses permainan berlangsung.

Dari pertanyaan tersebut peserta secara bersama-sama menarik kesimpulan bahwa untuk dapat berhasil memasukkan pensil ke dalam botol, memerlukan kerjasama di antara mereka, tanpa kerjasama akan sulit untuk mencapai tujuan bersama.

Kemudian fasilitator 2 mengajak peserta membahas bersama faktor-faktor yang bisa mempengaruhi dan menghambat kerjasama.

Setelah selesai sesi 2 selesai dilanjutkan dengan sesi tiga dengan topik "Kepercayaan dan Modal Sosial" Metode yang digunakan pada sesi 3 ini adalah curah pendapat, diskusi kelompok, penjelasan dan tanya jawab. Pada sesi ini peserta menyimpulkan bahwa "*Kerjasama akan terjalin dengan baik apabila dilandasi oleh kepercayaan di antara warga. Kepercayaan inilah yang membentuk ikatan sosial menjadi kuat*".

Selain itu peserta juga menemukan kesimpulan bahwa modal sosial adalah: "Kemampuan masyarakat untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama di dalam

berbagai komunitas. Kemampuan bekerjasama muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau di bagian-bagian paling kecil dalam masyarakat. Modal sosial bisa dilembagakan (menjadi kebiasaan) dalam kelompok yang paling kecil ataupun kelompok masyarakat yang besar seperti negara”.

Peserta menyatakan bahwa mereka meyakini bahwa kerjasama yang dilandasi kepercayaan akan terwujud apabila dilandasi oleh kejujuran, keadilan, keterbukaan, saling peduli, saling menghargai, saling menolong di antara anggota kelompok (warga masyarakat). Pihak-pihak luar komunitas (kelompok) akan memberikan dukungan, bantuan dan kerja-sama kepada kelompok apabila kelompok tersebut bisa dipercaya.

Setelah selesai sesi 3 acara diskor selama 1 jam untuk istirahat makan siang dan shalat. Setelah istirahat acara dilanjutkan dengan materi “Membangun Modal Sosial di Nagari dan dikalangan pengusaha kecil menengah” Metode yang digunakan pada sesi 4 ini adalah analisa kasus, diskusi kelompok, dikusi pleno. Fasilitator 1 Aidinil membagikan lembar Kasus berjudul: “Penyalahgunaan Pinjaman”

Fasilitator meminta peserta untuk membaca kasus tersebut, kemudian didiskusikan dalam kelompok. Dari kasus tersebut, salah seorang peserta menyimpulkan bahwa kepercayaan tidak datang dengan sendirinya, tetapi butuh proses untuk dibangun secara terus menerus. Tanyakan kepada peserta apa saja kebutuhan dasar untuk menumbuhkan kepercayaan antar warga dalam sebuah komunitas

Peserta mengidentifikasi kebutuhan dasar untuk menumbuhkan kepercayaan: kita harus menaruh kepercayaan kepada orang lain, harus ada saling keterbukaan, harus dibuktikan dengan diri sendiri, harus percaya diri, sikap dan perilaku sehari-hari harus jujur, harus menepati janji, dan bertanggungjawab.

Acara berlangsung sampai jam 17.00. Dengan selesainya penyusunan rencana tindak lanjut (RTL) oleh peserta dan dilanjutkan dengan evaluasi secara bersama-sama, maka acara kemudian ditutup oleh Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Drs. Bakarudin Rosyidi, MS.

Hasil evaluasi terhadap keberhasilan kegiatan yang dilakukan pada saat kegiatan berlangsung dengan metode observasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi atau kehadiran peserta dalam mengikuti Pelatihan dilihat dari absensi tidak sesuai dengan yang direncanakan. Jumlah peserta yang ditencanakan sebanyak 40 orang ternyata yang

hadir hanya 30 orang. Namun menurut informasi yang disampaikan oleh Sekcam Tilatang Kamang jumlah sebayak itu sudah tergolong banyak jika dibandingkan dengan persentase kehadiran pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Sedangkan tingkat keterlibatan peserta dalam kegiatan yang dilihat dari jumlah dan variasi peserta yang memberikan pendapat dan gagasan tergolong tinggi. Hampir semua peserta berpartisipasi dalam setiap sesi. Sementara itu tingkat penerimaan materi tampaknya termasuk berhasil hal ini dapat dilihat dari banyaknya muncul rencana-rencana kongkrit yang akan dilaksanakan oleh peserta kedepan dalam rangka meningkatkan modal sosial dirinya.

Evaluasi yang dilakukan dalam jangka waktu panjang untuk mengetahui peningkatan keterampilan dalam melakukan kerjasama, menciptakan hubungan saling percaya dan membentuk jaringan usaha, belum dapat diketahui saat ini. Pengabdian akan terus mengamati perkembangan kemampuan dan keterampilan peserta dalam melakukan pilar-pilar modal sosial tersebut ditandai dengan terjadinya perubahan perilaku ke arah yang positif terciptanya suasana yang harmonis dalam melaksanakan usaha di antara pengusaha kecil industri pengolahan makanan khas Kapau, terbentuknya jaringan usaha dan kerjasama yang saling menguntungkan yang keberhasilannya dapat diukur dari peningkatan pendapatan ekonomi mereka.

Setelah diuraikan di atas pelaksanaan dan hasil kegiatan pelatihan “Pengembangan Modal Sosial Untuk Meningkatkan Ekonomi Pengusaha Industri Kecil Makanan Khas Kapau” pada bagian penutup berikut ini akan diuraikan kesimpulan dan saran.

3. Penutup

Salah satu cara untuk mengembangkan modal sosial suatu komunitas dalam masyarakat dapat dilakukan dengan pelatihan modal sosial. Pelatihan yang disiapkan, direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara serius maka pencapaian tujuan pelatihan akan lebih mudah dilakukan. Dalam tahap persiapan penyelenggara harus menyusun modul yang rinci serta didasarkan kepada kebutuhan audien. Untuk mengetahui kebutuhan audien sebaiknya dilakukan survey. Sehingga materi yang disajikan benar-benar sesuai dengan persoalan yang dihadapi audien

Metode Pendidikan Orang Dewasa (POD) atau andragogi adalah tepat digunakan dalam pelatihan pengembangan modal sosial jika pesertanya adalah orang-orang dewasa

yang telah memiliki berbagai pengetahuan dan pengalaman hidup. Sikap tidak menggurui dari penyampai materi dan fasilitator sangat efektif dalam memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep modal sosial.

Kerjasama akan terjalin dengan baik apabila dilandasi oleh kepercayaan di antara warga. Kepercayaan inilah yang membentuk ikatan sosial menjadi kuat. Kerjasama yang dilandasi kepercayaan akan terwujud apabila dilandasi oleh kejujuran, keadilan, keterbukaan, saling peduli, saling menghargai, saling menolong di antara anggota kelompok (warga masyarakat). Pihak-pihak luar komunitas (kelompok) akan memberikan dukungan, bantuan dan kerja-sama kepada kelompok apabila kelompok tersebut bisa dipercaya

Modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama di dalam berbagai komunitas. Kemampuan bekerjasama muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau di bagian-bagian paling kecil dalam masyarakat. Modal sosial bisa dilembagakan (menjadi kebiasaan) dalam kelompok yang paling kecil ataupun kelompok masyarakat yang besar seperti negara”.

Pemimpin Nagari baik bersifat formal maupun informal bertanggung jawab untuk menggerakkan potensi masyarakat Nagari untuk menanggulangi kemiskinan, mempunyai tugas untuk membangun modal sosial di Nagarinya. Modal sosial yang dibangun akan menjadi modal (potensi) yang sangat besar bagi seluruh warga Nagari untuk berjejaringan di antara sesama warga, maupun dengan pihak luar.

Sebelum kegiatan pelatihan didakan perlu dilakukan koordinasi dan perizinan dilakukan ke semua instansi terkait. Koordinasi perlu dilakukan agar semua pihak terkait dapat membantu terselenggaranya kegiatan dan tidak terjadi tumpang tindih kegiatan yng dapat mengganggu kelancaran kegiatan.

Modal sosial yang harus dibangun oleh Nagari adalah menumbuhkan kerjasama dan kepercayaan di antara masyarakat Nagari, antara pemerintah Nagari dengan masyarakat, antar kelompok masyarakat menumbuhkan kerjasama dan kepercayaan

Modal sosial yang harus dibangun oleh anggota komunitas Pengusaha Industri Pengolahan Makanan Khas Kapau adalah menumbuhkan kerjasama dan kepercayaan di antara anggota Komunitas, antar komunitas di dalam nagari dan pihak lain di luar komunitas nagari

Modal sosial masyarakat nagari yang ibarat puing-puing retak sudah selayaknya dikaji dan bangun kembali. Upaya membangun modal sosial dapat dimulai dari komunitas yang ada dalam masyarakat seperti komunitas pengusaha kecil, petani, nelayan, pegawai dan sebagainya dimana kelompok sukarelawan, gerakan dan warga masyarakat mencoba mengartikulasikan nilai-nilai solidaritas serta berani memperjuangkan kepentingannya.